

## **BAB V**

### **KONSEP**

#### **5.1 Konsep Penekanan Desain**

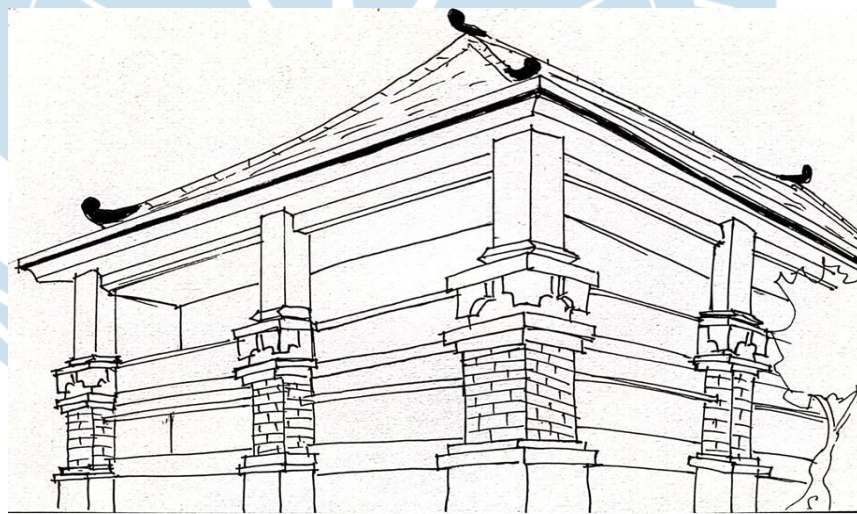
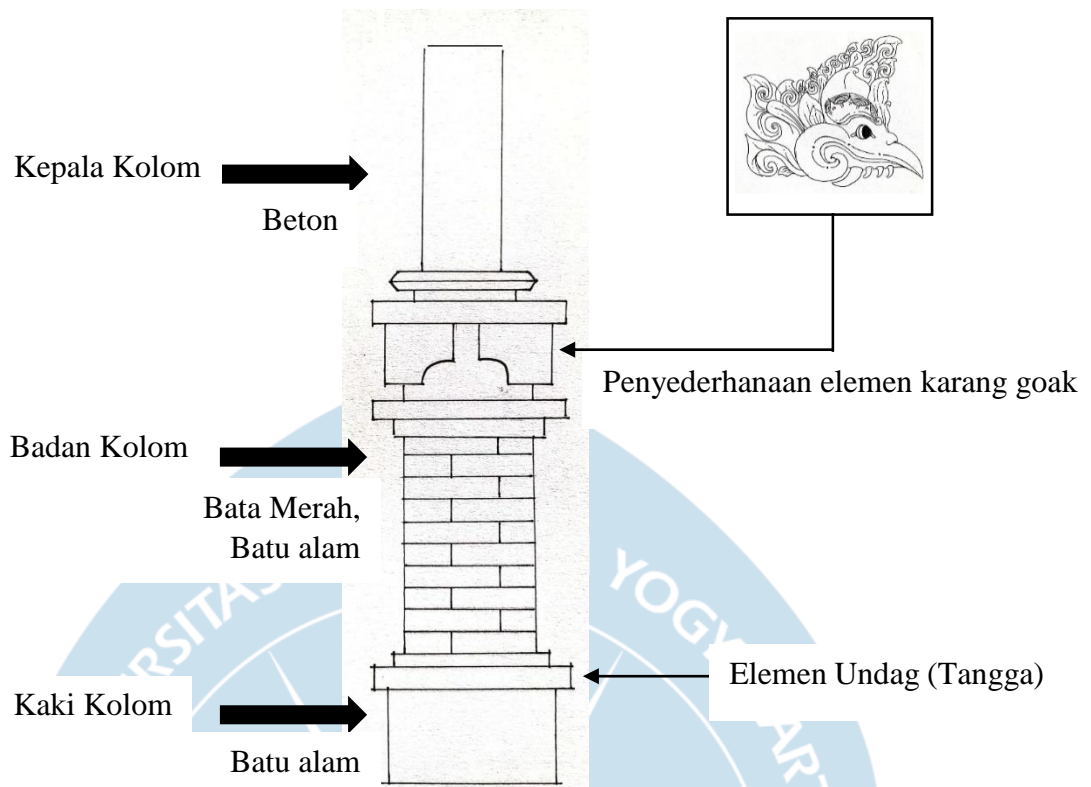
Konsep penekanan desain merupakan hasil penerapan dari analisis pada Bab 4 terkait fasad dan tata ruang yang akan dijelaskan secara lebih detail beserta sketsanya. Pada konsep fasad akan membahas elemen fasad dan penerapannya pada desain, sedangkan pada konsep tata ruang akan membahas penerapan tata ruang horizontal dan vertikal.

##### **5.1.1 Konsep Fasad**

Penerapan arsitektur tradisional Bali pada Pasar Tradisional Blahbatuh difokuskan pada bagian fasadnya, namun pada bagian lainnya seperti *enterance* dan penataan ruang tetap menekankan pada konsep arsitektur tradisional Bali. Dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular menghasilkan konsep bangunan modern namun tetap memiliki unsur tradisional Bali. Penerapannya pada fasad diaplikasikan pada elemen penting fasad seperti kolom, dinding, atap, dan pintu masuk, penerapannya selain pada fasad juga pada *enterance*, dan bangunan pendukung lainnya.

##### **A. Kolom**

Konsep desain kolom menggunakan prinsip kolom tradisional Bali yang dibagi menjadi 3 bagian elemen pembentuk kolom. Terdiri dari kaki, badan, dan kepala sesuai dengan anatomi tubuh manusia. Bagian kaki kolom menggunakan elemen material tradisional berupa batu alam, dengan diameter kolom lebih lebar dari bagian lainnya, perbedaan dimensi kolom berguna untuk membentuk filosofi kaki kolom. Diantara elemen kaki dengan badan ditambahkan ornamen undag (tangga) dengan tujuan memperjelas perbedaan kaki dengan badan. (Gambar 5.1)

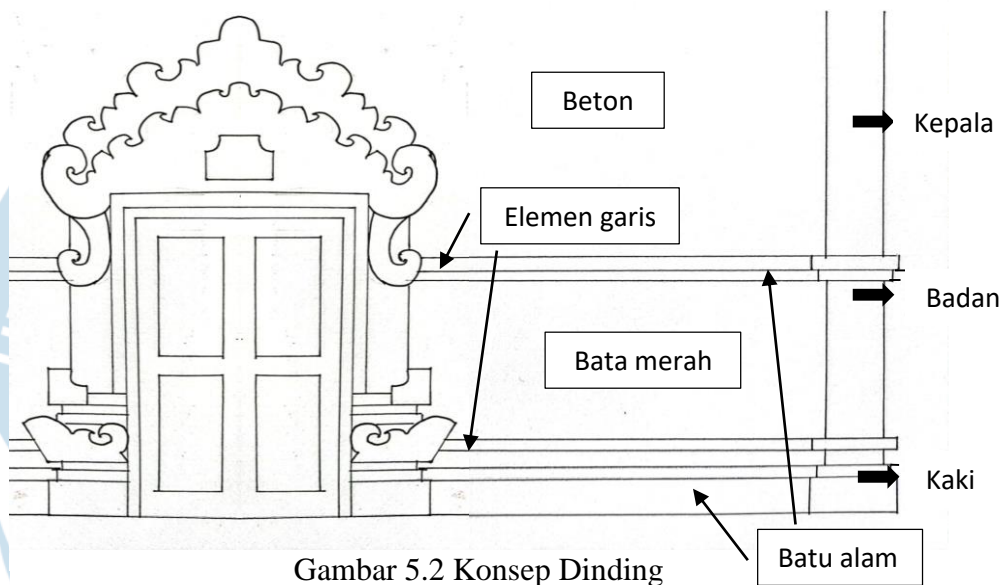


Gambar 5.1 Desain Kolom

Badan kolom memiliki diameter lebih kecil dari bagian kaki, dengan material berupa bata merah dengan kombinasi batu alam, dengan tambahan ornamen karang goak dan undag pada bagian pembatas antara badan dan kepala. Lalu pada bagian kepala kolom diameternya dibuat lebih kecil dari badan kolom untuk memperjelas kesan kepala pada kolom, material yang digunakan pada bagian kepala berupa beton dengan *finishing* cat berwarna terang, kombinasi antara batu alam, batu bata, dan beton menghasilkan desain kolom yang memiliki unsur tradisional Bali namun tetap terlihat modern.

## B. Dinding

Penerapan konsep dinding pada Pasar Tradisional Blahbatuh menggunakan elemen tradisional Bali dengan pendekatan arsitektur neo vernakular. Pendekatan arsitektur neo vernakular dicapai melalui penggunaan elemen material tradisional dan moderen yang menghadirkan konsep yang moderen namun tetap memiliki ciri khas arsitektur tradisional Bali. Elemen pembentuk dinding memiliki 3 bagian yang mewakili anatomi tubuh manusia sebagai penyusunnya, diantaranya kaki, badan, dan kepala.

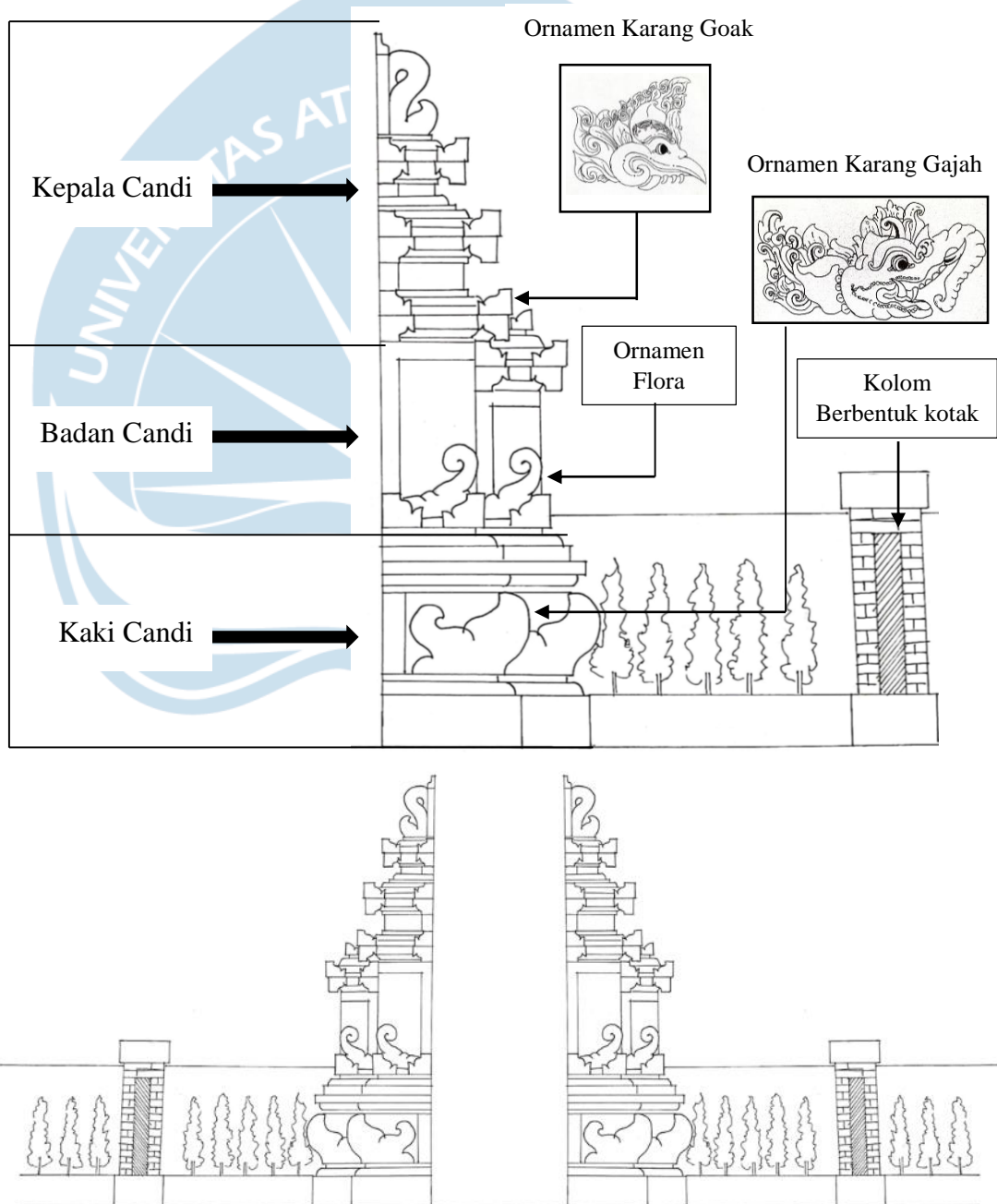


Gambar 5.2 Konsep Dinding

Bagian kaki menggunakan ketebalan material yang paling tebal dengan ketinggian yang mengikuti bagian dari pintu atau kolom disebelahnya, material yang digunakan berupa batu alam, ditambah elemen pelengkap berupa garis yang melintang horizontal dengan kontur ketebalan yang sama seperti bagian kaki. Lalu pada bagian badan memiliki kontur yang lebih tipis dibandingkan dengan bagian kaki, material yang digunakan berupa bata merah dengan *finishing* polos tanpa menggunakan ornamen ukiran, lalu pada bagian pembatas antara badan dan kepala menggunakan elemen garis dengan material batu alam yang memiliki ketebalan yang sama dengan bagian kaki, penggunaan elemen garis bertujuan untuk memperjelas perbedaan bagian badan dengan kepala. Pada bagian kepala menggunakan material beton dengan *finishing* cat yang cerah, penggunaan beton bertujuan menghadirkan kesan moderen pada dinding dan juga bertujuan untuk mempermudah perawatan. (Gambar 5.2)

### C. Main Entrance

Konsep *main entrance* menggunakan candi bentar Bali yang merupakan 2 objek serupa dan sebangun yang memiliki fungsi sebagai pembatas antara area luar dan area dalam. Candi bentar memiliki 3 komponen sebagai penyusun candi, terdiri dari bagian kaki, badan, dan kepala. Bentuk candi bentar memiliki dimensi yang lebar pada bagian bawah atau kakinya, kemudian mengerucut ke bagian atas atau kepalanya.

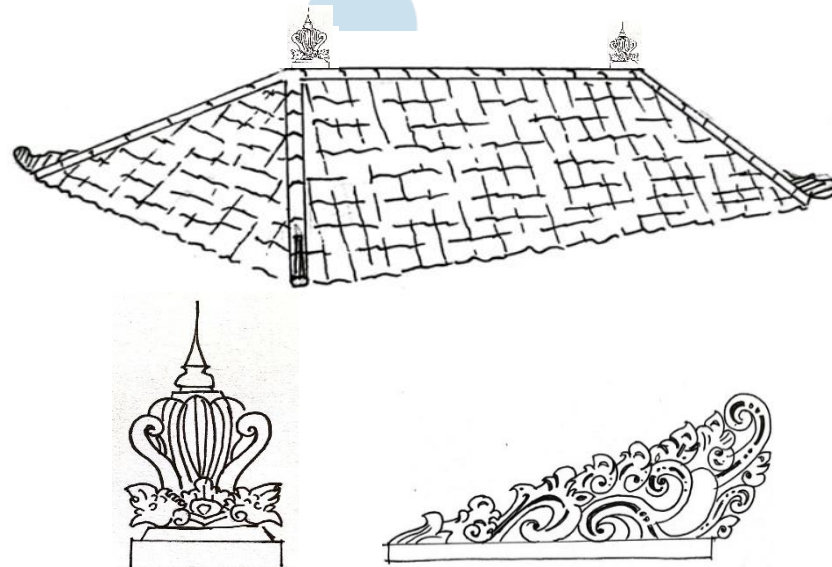


Gambar 5.3 Main Entrance

Bagian kaki diberi ornamen karang gajah dengan prespektif ke arah pipi gajah. Penempatan motif karang gajah pada bagian bawah melambangkan tempat hidup hewan tersebut yaitu di tanah, simbol lain juga dari ukiran karang gajah adalah melambangkan kepandaian. Naik pada bagian badan candi menerapkan elemen ukiran berbentuk flora yang melambangkan hubungan terhadap lingkungan sekitar dan alam. Lalu pada bagian kepala memiliki 3 tingkatan dengan dimensi yang berbeda yang melambangkan keberuntungan, ornamen pada bagian kepala candi berupa karang goak pada 3 bagian tingkatan dan ornamen murda (kepala) yang terletak pada bagian puncak candi.

Elemen ukiran seperti karang gajah, karang goak, elemen flora, dan murda menggunakan bentuk dasar dari ukiran tersebut, hal ini bertujuan untuk menghadirkan kesan moderen dan untuk mempermudah perawatan, sedangkan pada bagian dinding sekitar candi menggunakan desain mengotak, tanpa menggunakan ukiran, dengan penambahan elemen pilar pada dinding untuk menambah kesan kokoh pada bangunan. Sedangkan untuk material yang digunakan pada candi bentar berupa kombinasi dari bata merah dengan paras bali, lalu pada dinding menggunakan bata merah pada bagian pilar dan menggunakan finishing beton pada dindingnya. Penggunaan elemen beton dan ornamen pilar yang berbentuk persegi pada dinding sebagai penerapan dari pendekatan arsitektur neo vernakular. (Gambar 5.3)

#### D. Atap

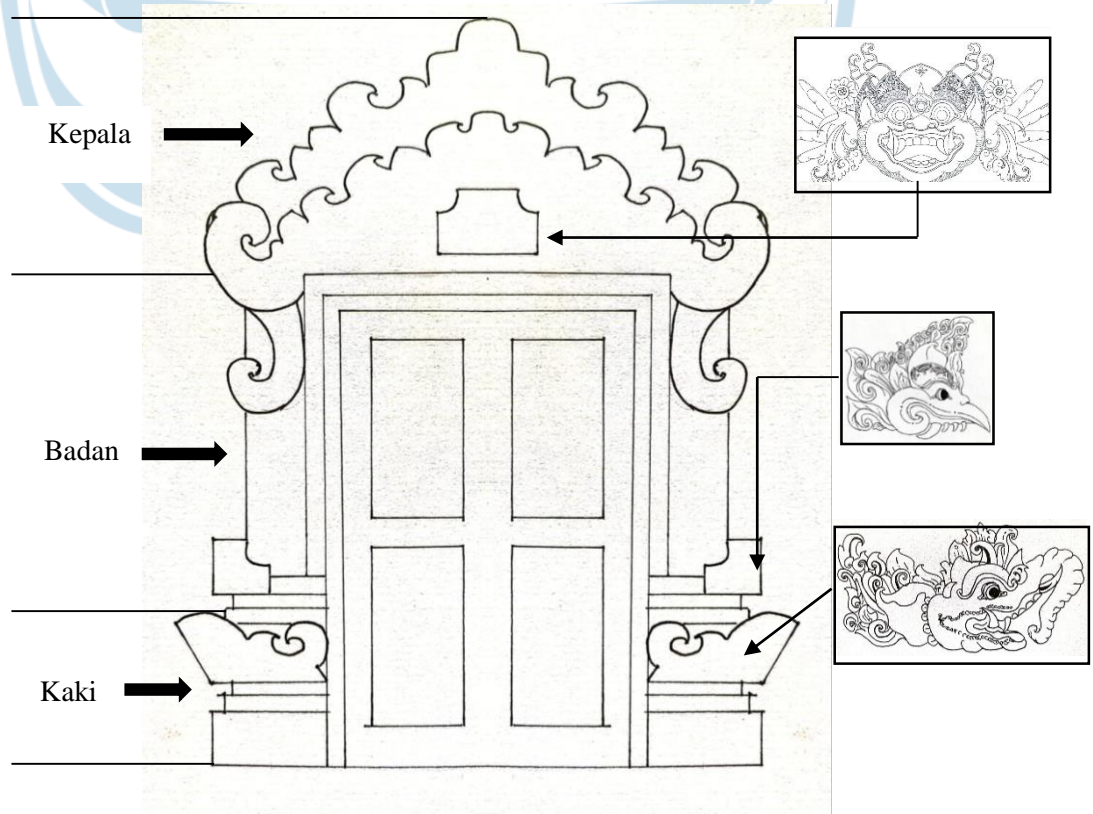


Gambar 5.4 Desain Atap Limasan dan Ornamen Ukiran

Atap bangunan Pasar Tradisional Blahbatuh menggunakan bentuk atap limasan dengan kemiringan atap 35-40 derajat yang ditambahkan ornamen arsitektur Bali. Material atap menggunakan genteng tanah liat dan strukturnya menggunakan material baja ringan yang kuat menopang atap dengan bentangan yang lebar, serta penambahan ornamen ukiran bali berupa “Murda” dan “Ikut celedu”. Murda merupakan ornamen ukiran Bali yang berarti “Kepala” dalam bahasa sansekerta, ornamen ini terletak pada puncak atap, sedangkan ikut celedu memiliki arti “Ekor kalajengking” dalam bahasa Bali, yang terletak pada bagian sudut atap. (Gambar 5.4)

#### E. Pintu Masuk

Penerapan elemen arsitektur Bali pada bagian pintu masuk yang merupakan elemen pembentuk fasad, berupa pintu berbahan alumunium dan kaca dengan aksen ukiran Bali pada sisi dindingnya. Ukiran Bali ditonjolkan pada bagian tepi kusen yang membentuk bingkai pada dinding. Ukiran pada pintu masuk juga dibagi menjadi 3 bagian yaitu kaki, badan, dan kepala. Ukiran yang digunakan pada bagian kaki berupa motif ukiran karang gajah pada bagian bawah dengan material paras Bali berwarna abu.



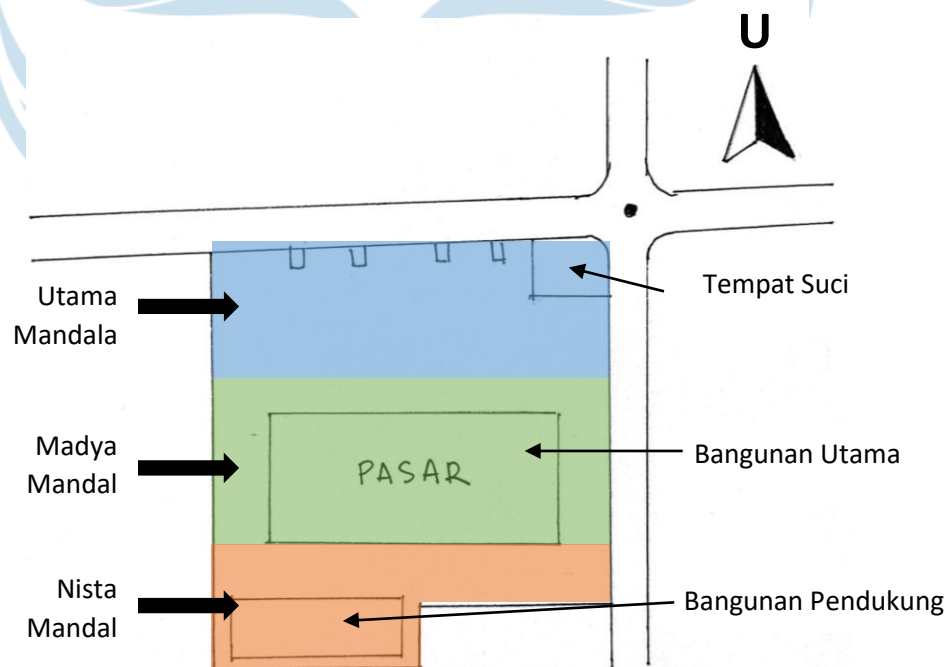
Gambar 5.5 Konsep Pintu Masuk

Dipadukan dengan motif ukiran karang goak pada bagian badan dengan material paras berwarna abu sedangkan dasarnya menggunakan material bata merah. Pada bagian kepala diberi ornamen ukiran karang boma pada bagian tengah atas dengan material paras abu dikombinasi dengan bata merah. Ukiran dengan ornamen tersebut dibuat sederhana dengan mengambil bentuk dasarnya saja, guna menambah kesan moderen dan mempermudah perawatannya. (Gambar 5.5)

### 5.1.2 Konsep Tata Ruang

Asta Kosala Kosali merupakan pedoman dalam mengonsep sebuah bangunan yang berasal dari Bali. Di dalamnya terdapat berbagai konsepsi perwujudan, contohnya seperti Tri Angga, dan Tri Mandala. Dalam perancangan Pasar Tradisional Blahbatuh meggunakan Asta Kosala Kosali sebagai pedoman dalam mengonsep tata ruang baik dalam dan luar ruangan, beberapa hal yang diatur seperti pembagian pada ruang luar dan ruang dalam serta tata ruang secara vertikal atau horizontal.

#### A. Tata Ruang Horizontal



Gambar 5.6 Tata Ruang Horizontal

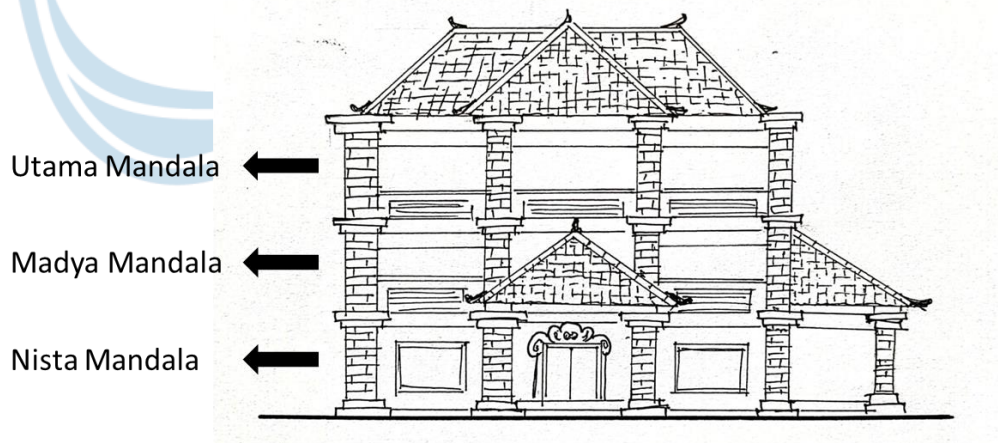
Tata ruang horizontal diterapkan pada area ruang luar Pasar Tradisional Blahbatuh, menggunakan konsepsi dari Asta Kosala Kosali yaitu Tri

Mandala. Tri mandala dapat digunakan dalam penataan ruang secara horizontal yaitu dengan membagi site menjadi 3 bagian yang terdiri dari utama mandala, madya mandala, dan nista mandala.

Pada area nista mandala yang merupakan perwujudan dari alam bhuta ditempatkan bangunan seperti toilet umum, tempat pembuangan sampah dan bangunan pendukung lainnya, area nista tergolong area yang kotor dalam tri mandala. Lalu bagian madya mandala yang merupakan perwujudan dari alam manusia dalam tri mandala, digunakan sebagai area gedung utama pasar, yang merupakan tempat dilakukannya aktivitas utama pada pasar.

Kemudian pada area utama mandala yang merupakan perwujudan dari alam dewa ditempatkan bangunan berupa *main entrance*, pos keamanan, parkir, dan tempat suci yang terletak pada arah timur laut pada site, penempatan tempat suci pada arah tersebut karena tempat suci harus berada antara arah utara dan timur site, serta hanya boleh diletakan pada area utama mandala yang merupakan perwujudan dari alam dewa. (Gambar 5.6)

#### B. Tata Ruang Vertikal



Gambar 5.7 Tata Ruang Vertikal

Tata Ruang dalam juga menggunakan Tri Mandala yang merupakan konsepsi perwujudan dari Asta Kosala Kosali sebagai pedoman dalam penataan ruangan secara vertikal. Terlihat seperti pada gambar (Gambar 5.7), penataan ruang dalam dikelompokkan berdasarkan jenis dan sifat dagangan yang dijual oleh para pedagang.



Pada lantai 1 masuk dalam golongan nista mandala, karena jenis dagangan yang dijual bersifat basah seperti sayuran, daging dan lainnya. Digolongkan pada area nista karena jenis dagangan tersebut cenderung lebih kotor dari jenis lainnya. Lalu area lantai 2 digolongkan sebagai madya mandala, karena jenis dagangan yang dijual bersifat kering seperti sembako, pakaian, dan perabotan. Terakhir pada lantai 3 bangunan digolongkan sebagai area utama mandala, karena jenis dagangan yang dijual berupa oleh-oleh khas Bali berupa kerajinan, baju-baju, dan aksesoris lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F. D. K. (1996). *Architecture, Form, Space, & Order*. Erlangga.
- Danisworo. (2002). *Revitalisasi Kawasan Kota: Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*.
- Ehberg, R. G. (2003). *Modern Labor Economics : theory and public policy*. Addison.
- Glebet, I. N. (1982). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali.
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 21, (2021).
- Jencks, C. (1991). *The Language of Post-Modern Architecture* (Edisi ke-6). Rizzoli.
- Krier, L. (1971). *Cities Within The City*. Architecture and Urbanisme 77.
- Krier, R. (1996). *Komposisi Arsitektur*. Erlangga.
- <https://books.google.co.id/books?id=5y14jPjXEvgC&printsec=frontcover&dq=5y14jPjXEvgC&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjB6Zu96PDnAhWFeX0KHcfOBG4Q6AEIKDAA#v=onepage&q&f=false>
- Krier, R. (2001). *Komposisi Arsitektur*. erlangga.
- Standar Nasional Indonesia 8152:2015, (2015).
- Noor, Z. (2021). *Strategi Pemasaran 5.0*. Deepublish.
- Peraturan Menteri Perdagangan tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, Pub. L. No. 70/M-DAG/PER/12/2013 (2013).
- Sukirno. (2011). *Makro ekonomi teori pengantar edisi ketiga*. Rajawali Pers.
- Susilowati, S. (2014). *6 Alasan Belanja di Pasar Tradisional Tetap Menarik*.
- <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2134934/6-alasan-belanja-di-pasar->

tradisional-tetap-menarik

Swana, J. (2017). *Redesain Pasar Umum Blahbatuh*.

